

PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA BALI: ANCANGAN MENUJU PEMODERNAN BAHASA

I Gde Nala Antara

Abstrak

Bahasa Bali memiliki dinamika sejarah yang sangat panjang mulai dari masa Bali Kuna hingga Modern saat ini. Dalam perkembangannya, tidak semua konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern dapat diwahanainya. Oleh karena itu, strategi pengembangan dan pembinaan bahasa Bali harus terus menerus diusahakan menuju pemutakhiran. Bertitik tolak dari hal tersebut, tulisan ini difokuskan untuk melihat usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Bali yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk menjaga eksistensi bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat modern. Pertama, dimensi pengembangan bahasa dilihat dari perspektif pemekaran kosa kata bahasa Bali. Berdasarkan data empiris yang ditemukan, pemekaran kosa kata bahasa Bali yang selama ini dikembangkan dapat bersumber dari bahasa Bali sendiri, bahasa serumpun, nasional, dan asing. Sementara itu, pembentukan leksikal baru dalam bahasa Bali dapat dilakukan dengan cara adopsi adaptasi dan penerjemahan. Apabila pemekaran kosa kata bahasa Bali dilakukan dengan cara penerjemahan, maka penggalian kosa kata tersebut dapat dilakukan dengan cara (1) memilih kata dalam bahasa sendiri dan memberinya makna yang baru lewat proses perluasan atau penyempitan makna asalnya; (2) pengaktifan unsur leksikal lama (*arkhais*) dengan makna yang sama atau makna yang baru lewat perluasan atau penyempitan makna; (3) proses pemajemukan dengan unsur leksikal yang ada; (4) penciptaan bentuk baru lewat proses pengakroniman. Kedua, pembinaan bahasa Bali secara sadar dilakukan oleh masyarakat Bali melalui perumusan Peraturan Daerah mengenai Bahasa Bali (Perda Bahasa Bali) dan Peraturan Gubernur mengenai Bahasa Bali (Pergub Bahasa Bali).

Kata Kunci : Bahasa Bali, Strategi Pengembangan, dan Pembinaan

I. PENDAHULUAN

Kecemasan terhadap bergesernya fungsi bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Bali sudah banyak diresahkan oleh kalangan. Pada era tahun 1990-an seorang ahli budaya Bali memprediksi bahasa ini akan ditinggalkan penuturnya di era millenium. Hal ini sangat beralasan, karena pada masa itu euforia pariwisata Bali sedang gegap gempitanya. Internasionalisasi terjadi hampir dalam semua ranah kehidupan untuk mendukung sektor pariwisata yang tengah dikembangkan. Hal tersebut berdampak pada gejala yang menunjukkan semakin terpinggirkannya bahasa Bali dalam pergaulan keseharian masyarakat Bali, terutama di kalangan generasi mudanya. Indikasi ini muncul karena bahasa Bali dianggap kurang dapat memenuhi kebutuhan penuturnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ardika, 2006:6).

Kekhawatiran mengenai menurunnya pemakaian bahasa Bali dalam berbagai ranah kehidupan secara alamiah menumbuhkan kesadaran penutur bahasa Bali untuk menggali potensi dan tingkat abstraksi bahasa Bali sehingga dapat menerjemahkan atau membahasakan kemajuan zaman seperti sekarang. Secara alamiah pula penutur bahasa Bali tampak terbuka pada hal-hal baru, yang diiringi dengan usaha pengadopsian unsur-unsur leksikal bahasa lain. Usaha secara alamiah tersebut sejatinya menyebabkan bahasa Bali mengalami pemekaran aras kosa kata. Yang menarik ditinjau secara lebih mendalam mengenai pemekaran kosakata tersebut adalah sumber pemekaran kosa kata bahasa Bali dan cara pembentukan kosa kata baru yang telah dilakukan oleh masyarakat. Dua hal tersebut akan merepresentasikan kedinamisan penutur bahasa Bali sekaligus kontak bahasa yang mewarnai bahasa Bali saat ini.

Di samping pemekaran kosa kata yang secara alamiah terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali, usaha pembinaan bahasa Bali dalam konteks munculnya aneka kebijakan untuk menjaga eksistensi bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat Bali juga penting untuk ditinjau lebih mendalam. Kebijakan tersebut berupa munculnya Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Gubernur (Pergub) yang berfungsi strategis untuk melindungi bahasa Bali dari berbagai isu kepunahan bahasa yang terjadi di sejumlah wilayah lainnya di Indonesia. Isu kepunahan bahasa di wilayah Indonesia Timur cukup santer diberitakan menyusul punahnya sejumlah bahasa lokal di wilayah tersebut. Hasil identifikasi yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa di Indonesia ada sekitar 652 Bahasa Daerah. Dari jumlah tersebut, baru 71 bahasa daerah yang dapat didokumentasikan. Uji vitalitas terhadap bahasa-bahasa yang telah didokumentasikan tersebut menunjukkan bahwa 11 bahasa daerah telah

mengalami kepunahan. Bahasa-bahasa itu tersebar di wilayah Indonesia Timur, meliputi Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Menyadari situasi di atas, pengembangan dan pembinaan bahasa Bali sesungguhnya mendesak dilakukan karena tantangan yang dihadapi bahasa Bali saat ini semakin berat. Dominasi bahasa Indonesia dan asing sangat potensial untuk menjadikan bahasa Bali semakin tergeser dari fungsinya sebagai bahasa ibu (*mother tongue*). Pemekaran kosa kata bahasa Bali adalah langkah yang saat ini penting untuk menjadikan bahasa Bali *survive* dalam menghadapi dinamika global. Pemekaran kosa kata ini diperlukan untuk melambangkan konsep dan gagasan kehidupan modern yang semakin kompleks. Dengan demikian, khazanah kata yang dimiliki bahasa Bali dapat berkembang, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi dalam lintasan zaman, baik masa kini maupun di masa mendatang. Di sisi lain, pengembangan kosakata ini akan dikuatkan dengan adanya regulasi yang berupa kebijakan-kebijakan bertalian dengan bahasa Bali. Dua hal itulah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

II. KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan Haugen (dalam Moeliono, 1981:5) mengatakan bahwa perencanaan bahasa adalah usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana bahasa. Perencanaan bahasa tidak semata-mata meramalkan masa depan suatu bahasa berdasarkan dari yang diketahui di masa lampau, akan tetapi perencanaan itu merupakan usaha yang terarah untuk memengaruhi masa depan. Usaha-usaha tersebut misalnya menyiapkan ortografi, penyusunan tata bahasa dan kamus yang normatif sebagai panduan untuk penulis dan pembicara dalam suatu komunitas bahasa yang tidak homogen (Cooper, 1989:29 dalam Moeliono, 1981:5). Perencanaan bahasa merupakan suatu usaha untuk memengaruhi fungsi, struktur, atau penyerapan satu bahasa atau jenisnya di dalam suatu masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan perencanaan pemerintah, tetapi juga digunakan oleh pelbagai organisasi non-pemerintah, seperti organisasi perintis dan bahkan perorangan.

Tujuan perencanaan bahasa bergantung pada bangsa atau organisasi, akan tetapi umumnya meliputi pembuatan keputusan perencanaan dan perubahan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Merencanakan atau memerbarui komunikasi yang efektif juga bisa membawa kepada perubahan sosial lainnya seperti perpindahan bahasa atau asimilasi, dan memberikan motivasi lain untuk merencanakan struktur, fungsi dan penyerapan bahasa. Tidak hanya itu, menurut Moeliono (1992:115) perencanaan bahasa juga dapat berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Bukan saja mencatat apa

yang sudah atau sedang terjadi dalam suatu bahasa, akan tetapi juga ikut memberi arah pengembangannya agar tercipta suatu penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Menjadi bahasa Internasional merupakan usaha yang direkayasa dengan perencanaan bahasa yang bertahap. Menurut Moeliono (1991 : 117) usaha pengembangan bahasa memiliki tiga segi yang berkorelasi dengan tolak ukur pembangunan nasional yang bersifat non-bahasa. Hal tersebut di antaranya, (1) taraf keberaksaraan penduduk berkorelasi dengan pemeraksanaan bahasa; (2) pembakuan di bidang industri dan perdagangan berkorelasi dengan pembakuan bahasa; (3) pemoderenan dan pengefisienan aparat pemerintah serta swasta berkorelasi dengan pemoderenan bahasa. Apabila dicari relevansinya dengan eksistensi bahasa Bali, maka usaha pada dimensi ketiga yang memiliki urgensi, di samping dimensi yang lainnya. Pemoderenan bahasa menjadi tuntutan bahasa Bali di era sekarang ini, karena terdapat suatu indikasi bahwa bahasa Bali tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan modern.

Pemoderenan bahasa bermakna menjadikan bahasa itu sederajat secara fungsional dengan bahasa lain yang lazim disebut berkembang dan mantap, serta berperan penting di dalam peradaban dunia. Dengan kata lain, pemoderenan bahasa Bali berarti pemutakhiran bahasa ini sehingga dapat serasi dengan tuntutan komunikasi dan kebutuhan penuturnya saat ini. Pemoderenan bahasa bertopang pada dua kegiatan utama yaitu pemekaran kosa kata dan peningkatan jumlah laras, atau langgamnya, dan pengembangannya dalam pelbagai bentuk wacana (Moeliono, 1992 : 119). Apabila dirunut secara linier, maka dapat dikatakan bahwa upaya pemekaran kosa kata bahasa Bali merupakan ancangan untuk menjadikan bahasa Bali menuju bahasa modern. Bahasa modern yang dimaksud adalah bahasa yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya untuk berkomunikasi dalam pelbagai ranah modern.

Bertalian dengan pemekaran kosa kata bahasa Bali, terdapat dua hal menarik yang perlu dicermati yaitu berkenaan dengan sumber pemekaran kosa kata dan cara pembentukan unsur leksikal/kosa kata baru untuk mengembangkannya. Menurut Moeliono (1985: 116; Sumerta, 1990:46) sumber pemekaran kosa kata bahasa Bali secara teoritis dapat dikembangkan dari beberapa bahasa yakni bahasa sendiri, bahasa serumpun, dan bahasa asing. Pemekaran dari bahasa sendiri dapat dilakukan dengan cara (1) memilih kata dalam bahasa sendiri dan memberinya makna yang baru lewat proses perluasan atau penyempitan makna asalnya; (2) pengaktifan unsur leksikal lama (*arkhais*) dengan makna yang sama atau makna yang baru lewat perluasan atau penyempitan makna; (3) proses pemajemukan dengan unsur leksikal yang ada; (4) penciptaan bentuk baru lewat proses pengakroniman. Berdasarkan teori di atas, berikut ini akan dilihat realitas sumber pemekaran kosa kata

bahasa Bali, dan cara pembentukan kosa kata baru dalam upaya menuju bahasa Bali modern yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Bali dalam berkomunikasi.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipilah menjadi tiga tahapan yaitu (1) penyediaan data; (2) analisis data; dan (3) penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan bebas libat cakap. Dipilihnya metode ini, karena peneliti menyimak penggunaan bahasa Bali khususnya yang berkaitan dengan pemekaran kosa kata bahasa Bali yang digunakan dalam pelbagai ranah seperti penyiaran, *awig-awig*, buku-buku pelajaran, koran mingguan berbahasa Bali “Bali Post”, tapal batas, media sosial, spanduk, dan komunikasi sehari-hari. Sebagai peneliti yang juga menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, maka dalam penyediaan data metode reflektif introspektif juga digunakan. Setelah data disediakan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahapan ini, digunakan metode padan translational yang alat penentunya *langue*/bahasa lain. Sehingga, setelah data di analisis tahap akhir adalah penyajian data. Data disajikan dengan metode informal, karena meliputi penyajian dengan deskripsi dan kata-kata biasa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan, pengembangan aras kosa kata dan pembinaan bahasa Bali yang dilakukan oleh masyarakat Bali dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Sumber Pemekaran Kosa Kata Bahasa Bali

Sumber pemekaran kosa kata bahasa Bali yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu kosa kata yang berasal dari (1) bahasa Bali, (2) bahasa serumpun, (3) bahasa Nasional, dan bahasa asing.

4.1.1 Bahasa Bali

Berdasarkan pengamatan terhadap data, dapat ditemukan pemekaran kosa kata bahasa Bali yang berasal dari bahasa Bali. *Rahajeng semeng* ‘selamat pagi’, *rahajeng soré* ‘selamat sore’, *rahajeng wengi* ‘selamat malam’. Secara morfologis ungkapan yang digunakan sebagai salam untuk menyatakan keadaan waktu ini, dibentuk oleh kata dasar bahasa Bali (*alus mider*) *rahajeng* ‘selamat sentosa’ dan ditambahkan kata pemarkah waktu

yaitu *semeng* (bahasa *mider*) ‘pagi’, *sore* (*alus mider*) ‘sore’ dan *wengi* (*alus mider*) ‘malam’ (Suasta, 2008:11). Pembentukan kata ini biasanya cukup produktif dimainkan oleh para angkasawan maupun angkasawati dalam dunia penyiaran. Baik yang disampaikan oleh penyiar maupun pendengar yang berpartisipasi dalam suatu acara. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat pembuka yang disampaikan oleh penyiar acara Dewata Nunas Tembang, sebagai berikut.

Om swastiastu, inggih para pamiarsa sareng sami, rahajeng sore aturang tityang ring pamiarsa sane wenten ring puri lan genah pakaryan. Kacunduk malih sareng tityang ring acara Dewata Nunas Tembang.

Terjemahan.

Om swastyastu, para pemirsa semuanya, saya mengucapkan selamat sore kepada para pemirsa semuanya yang sedang ada di tempat kerja. Bertemu lagi dengan saya di acara Dewata Nunas Tembang.

Produktivitas pemekaran kosa kata yang senada dengan salam, juga ditemukan dalam ucapan *swasti prapta* dan *swasti lumaku*. *Swasti prapta* ‘selamat datang’ berasal dari bahasa Sansekerta yang telah diserap ke dalam bahasa Bali. *Swasti* ‘kesejahteraan, nasib baik, sukses, hidup, semoga terjadi’ (Zoetmulder, 1982:1171), dan kata *prapta* ‘dicapai, tercapai, diperoleh, didapat, datang, tiba, sampai, mencapai’ (Zoetmulder, 1982:1171). Sementara itu, kata *swasti lumaku* merupakan gabungan kata yang diserap dari bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Bali. Kata *swasti* memiliki makna yang sama dengan kata *swasti* di atas, sedangkan kata *lumaku* berasal dari morfem dasar bahasa Jawa Kuna *laku* yang mendapatkan infiks *-um-* menjadi *lumaku* ‘jalan, cara berjalan, gaya berjalan, gerak maju, kemajuan, perjalanan,’ (Zoetmulder, 1982:560). Pemekaran kata ini pada umumnya ditemukan di tapal batas sebagai upaya penerjemahan dari ucapan selamat jalan dan selamat datang. Data yang ditemukan berasal dari tapal batas Desa Antap Jembrana, yang kalimatnya sebagai berikut.

swasti prapta ring Desa Antap Kelod ‘selamat datang di Desa Antap Kelod’
swasti lumaku saking Desa Antap Kelod ‘selamat jalan dari Desa Antap Kelod’
(Sumber Data dari Tapal Batas Desa Antap Kelod).

"Om Swastyastu, swasti prapta aturang titiang majeng ring para sameton blogger sami, durusang macecingak ring blog titiang, pinaka anggen jalaran masadu wirasa, mogi-mogi wenten pikenohnyane"

‘Om Swastyastu, selamat datang saya ucapkan kepada para sahabat *blogger* semuanya, silakan melihat-lihat di blog saya, sebagai sarana bertukar pikiran, semoga ada manfaatnya’
(Sumber data diambil dari Blog Krisna Duta)

Selain ucapan selamat di atas, akhir-akhir ini juga berkembang ungkapan *astungkara* ‘semoga berhasil’ dan *astu siddhi* ‘semoga berhasil’. Kata *astungkara* merupakan kata yang diserap dari bahasa Sansekerta dalam bahasa Bali. Kata ini berasal dari akar kata bahasa Sansekerta *astu* ‘semoga terjadi, jadilah, (seringkali pada awal sesuatu untuk kutukan, makian, berkah, pasti akan)’ (Zoetmulder, 1982:72). Kata *astungkara* secara leksikal bermakna ‘yang berkata *astu*, mengakui, mengiakan dengan segan’. Sementara itu, ada juga yang menggunakan kata *astu siddhi* (lih: Sugriwa dalam Smerti Budaya Hindhu Bali) yang maknanya kurang lebih sama dengan *astungkara* ‘semoga berhasil’. Kata *astu siddhi* berasal dari bahasa Sansekerta yakni akar kata *astu* ‘semoga terjadi, jadilah, (seringkali pada awal sesuatu untuk kutukan, makian, berkah, pasti akan)’ (Zoetmulder, 1982:72). Kata *siddhi* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kesempurnaan, sukses, kepandaian atau kemampuan yang luar biasa, kemahiran kekuatan supranatural (Zoetmulder, 1982:1084). Realisasi penggunaan ke dua kata ini dalam kalimat, dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

Astungkara Bli, tes kompetensi dasar tiange luung. Tapi, tes TOEFL tiange jelek. Langkah-langah tiang bisa nyawab soalne.....

Terjemahan.

‘Semoga Bli, tes kompetensi dasar saya bagus. Akan tetapi, tes TOEFL saya jelek. Sedikit sekali pertanyaan yang mampu saya jawab.

Kosa kata *astungkara* ini merupakan kosa kata yang dimekarkan dari bahasa sendiri dengan cara mengaktifkan kata-kata arkhais bahasa Sanskerta dengan penyempitan makna. Semula kata ini memiliki banyak makna seperti semoga terjadi, jadilah, (seringkali pada awal sesuatu untuk kutukan, makian, dan berkah). Akan tetapi saat ini, kata *astungkara* hanya digunakan untuk kata semoga terutama dalam hal-hal yang positif. Sementara itu, kata *astu siddhi* merupakan kosa kata yang dimekarkan dengan cara pemajemukan yang juga tetap membangkitkan kata-kata arkhais.

4.1.2 Bahasa Serumpun

Menurut Jendra (1985:111), tidak ada bahasa yang lengkap atau sempurna apabila dipakai untuk mewadahi dan mengungkapkan sistem budaya dari suku lain. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat Bali yang telah terkena pengaruh nasional dan internasional memiliki masalah dalam konteks menerjemahkan budaya asing yang masuk melalui jalur pariwisata. Oleh sebab itu, memperkaya bahasa Bali baik dari aspek fonologis, morfologis, maupun sintaksis, serta kosa katanya, sehingga mampu membawakan segala fungsinya di era modern merupakan suatu tuntutan. Dengan demikian, alternatif yang dapat ditawarkan sebagai sumber pemekaran kosa kata bahasa Bali tersebut adalah dengan menyerap leksikal

dari bahasa serumpun. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan bahasa serumpun ialah bahasa-bahasa di Indonesia yang ikut memperkaya khazanah kosa kata bahasa Bali. Bahasa serumpun yang dianggap memperkaya bahasa Bali adalah bahasa Jawa Kuna/Jawa Pertengahan, bahasa Sasak, dan Bahasa Sumba. Bahkan para ahli Jawa Kuna mengatakan bahwa walaupun bahasa ini sudah mati sebagai alat komunikasi, akan tetapi rohnya tetap hidup dalam bahasa Bali.

Bahasa-bahasa serumpun ini banyak memberikan masukan terhadap khazanah kosa kata bahasa Bali, yang pemakaiannya sudah meresap sehingga tidak dirasakan lagi leksikal-leksikal tersebut bersumber dari bahasa serumpun. Sebagai contohnya adalah bahasa yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa seperti *gawe* ‘pekerjaan’ yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Bali menjadi *gae* ‘pekerjaan’ dalam bahasa Bali. Demikian pula kata *pajeg* dalam bahasa Jawa yang artinya ‘pajak’, diadopsi ke dalam bahasa Bali tanpa mengalami perubahan struktur fonologis. Selanjutnya, kata *ayu* ‘cantik’ dalam bahasa Jawa juga diadopsi ke dalam bahasa Bali menjadi kata *ayu* ‘cantik’ tanpa mengalami perubahan struktur. Beberapa kosa kata dari bahasa serumpun seperti bahasa Sasak juga terserap ke dalam bahasa Bali seperti kata *begak* ‘banyak’. Kata ini memang cukup asing dalam kabupaten lain selain Karangasem, mengingat kontak budaya yang terjadi antara Lombok dan Karangasem dulunya sangat intensif. Di beberapa tempat di daerah Karangasem juga diadopsi kata *auk* ‘kakak’ yang diserap dari kosa kata bahasa Sasak.

4.1.3 Bahasa Nasional

Proses masuknya kata bahasa lain ke dalam suatu kosa kata bahasa tertentu dapat dilakukan dengan cara adopsi, adaptasi, dan terjemahan dengan tingkat kedekatan yang berbeda (Bawa, 1985:28). Adopsi dapat diartikan penyerapan secara langsung tanpa ada perubahan makna maupun struktur suatu kosa kata. Adaptasi meliputi penyesuaian struktur suatu bahasa, saat diserap oleh bahasa tertentu. Sementara itu, terjemahan merupakan suatu upaya memindahkan makna dari suatu bahasa sumber tertentu ke dalam bahasa sasaran. Bahasa Indonesia yang telah diresmikan menjadi bahasa nasional, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa-bahasa etnis di nusantara, termasuk bahasa Bali. Pengaruh tersebut terbukti dari banyaknya serapan kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali, hampir di seluruh bidang kehidupan mulai dari politik, ekonomi, sosial budaya, pemerintahan, ideologi, agama, pertahanan dan keamanan (Bawa, 1988:10). Intensifnya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali menyebabkan masyarakat Bali tidak lagi bisa berbicara dengan bahasa Bali secara murni, tanpa adanya serapan kosa kata bahasa Indonesia.

Kosa kata yang diserap dari bahasa Indonesia meliputi hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat Bali kini. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel yang dikutip dari Sumerta (1990:53) berikut ini.

No.	Bahasa Bali	Bidang	Arti
1.	Sosialisme	Ideology	‘paham sosialis’
2.	Demokrasi	Politik	‘demokrasi’
3.	Presiden	Politik	‘Presiden’
4.	Impor	Ekonomi	‘impor’
5.	Prajurit	Hankam	‘prajurit’
6.	Film	Kebudayaan	‘film’
7.	Islam	Agama	‘Islam’

(Tabel 1 Serapan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Bali)

Apabila dicermati lebih dalam, kata-kata di atas secara faktual sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Bali. Upaya membahasa-balikan kata-kata tersebut hanya dapat dilakukan dengan cara mengadopsi maupun mengadaptasi kosa kata tersebut ke dalam bahasa Bali. Dengan demikian, kosa kata itu akan mampu memperkaya bahasa Bali. Berikut dapat dilihat satu alenia tulisan bahasa Bali yang dikutip dari harian Bali Post karya Bapak Jaya Suara, untuk membuktikan bahwa bahasa kosa kata bahasa Indonesia sudah sangat mantap menjadi serapan bahasa Bali.

Yen kene dadi anak tua, ane setata tak berprinsip, kene suba dadine. Anak masekolah ka kota, patut ngaba ijazah mulih., ne ngat jeg ngaba belingan ane misi cucu abana mulih. Dadi murid, mahasiswa di kota, ngat jag ngawai mulih ngidih pipis ngorahang mayah SPP, meli buku, mayah uang praktek, mayah uang studi lapangan.....(1988:11).

Terjemahan.

Jika menjadi orang tua, yang selalu tidak mempunyai prinsip, seperti inilah jadinya. Anak bersekolah ke kota, patut membawa ijazah pulang, lah....ini yang dibawa tidak lain kehamilan yang dibawa pulang. Menjadi murid, mahasiswa di kota, setiap hari pulang ke rumah mencari uang untuk membayar SPP, membeli buku, membayar uang praktik, membayar uang untuk studi lapangan....

Berdasarkan pengamatan atas contoh paragraf bahasa Bali di atas, kata-kata atau frase yang digarisbawahi membuktikan bahwa bahasa Indonesia telah diserap dalam bahasa Bali. Dalam artian kosa katanya sudah digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mewahanai kebutuhan masyarakat modern. Proses masuknya kosa kata bahasa Indonesia tersebut dalam istilah sosiolinguistik disebut dengan *campur kode*. Fenomena campur kode dalam bahasa Bali yang berasal dari bahasa Indonesia semakin intensif dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Selain menurunnya pengetahuan masyarakat terhadap leksikon-leksikon bahasa Bali, sikap positif masyarakat Bali terhadap bahasanya cenderung mengalami penurunan. Jarang di antara masyarakat Bali yang ingin bersusah-susah mencari padanan suatu konsep, peristiwa, tindakan, maupun benda yang barangkali ada dalam

khazanah kosa kata bahasa Bali. Dengan alasan yang praktis, kemudian masyarakat Bali langsung mengadopsi kosa kata tersebut dalam suatu klausa. Berdasarkan teori perencanaan bahasa, langkah ini tidak mencerminkan suatu tindakan positif dari penutur suatu bahasa.

4.1.4 Bahasa Asing

Seperti yang telah disebutkan di atas pengembangan kosa kata dari suatu bahasa dapat bersumber pada bahasa sendiri, bahasa serumpun, bahasa nasional, dan bahasa asing terutama diutamakan Bahasa Inggris (Bawa, dalam Bagus, 1988:9). Dipilihnya bahasa Inggris disebabkan oleh beberapa pertimbangan (1) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah; (2) sebagai alat komunikasi resmi antara Indonesia dengan negara-negara lain; (3) sebagian besar bahan kepustakaan dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi menggunakan bahasa Inggris; (4) merupakan bahasa nasional. Sebelum merujuk langsung terhadap realitas penyerapan bahasa Inggris, sejatinya dalam lintasan sejarah bahasa Bali, bahasa ini telah menyerap juga kosa kata yang berasal dari bahasa Cina, Arab, Belanda, dan yang lainnya. Beberapa contoh serapan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Bahasa Bali	Asal Serapan	Penyesuaian	Arti
1.	<i>Lampu</i>	Belanda	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>lamp</i>	‘lampu’
2.	<i>Buku</i>	Belanda	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>boek</i>	‘buku’
3.	<i>Bangku</i>	Belanda	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>bank</i>	‘bangku’
4.	<i>Cawan</i>	Cina	Tidak mengalami penyesuaian bentuk/diadopsi secara langsung	‘tempat air’
5.	<i>Mi</i>	Cina	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>mie</i>	‘jenis makanan’
6.	<i>Adil</i>	Arab	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>auil</i>	‘adil’
7.	<i>Akal</i>	Arab	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>ākal</i>	‘pikiran’

Contoh kata-kata yang disajikan di atas merupakan data-data yang bersifat historis, atau dengan kata lain kata-kata tersebut telah dimasukkan dalam kamus standar bahasa Bali. Berdasarkan atas data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa bahasa Bali telah mengalami pemekaran kosa kata terutama dari bahasa Belanda, Cina, dan Arab. Tidak hanya itu, pengembangan bahasa Bali dari perspektif bentuknya juga tengah berlangsung. Pada mulanya bahasa Bali hanya mengenal delapan belas huruf, akan tetapi dengan masuknya pengaruh bahasa asing terutama bahasa Inggris yang semakin intensif. Masyarakat Bali telah mengenal bunyi /f/ dan bunyi /v/, walaupun pemakaiannya masih terbatas pada kalangan terdidik. Namun demikian, penggunaan bunyi tersebut secara faktual sudah semakin akrab

dengan masyarakat Bali. Berikut ini adalah contoh pemakaian bunyi-bunyi tersebut dalam aktivitas komunikasi.

I Wayan Santa kuliah ring Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana
'I Wayan Santa kuliah di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana'

Filem Mahabaratane ibi sanja luung pesan
'Filem Mahabaratana kemarin malam bagus sekali'

Terdapat suatu gejala semakin intensifnya penggunaan kata-kata tersebut dalam komunikasi baik lisan maupun tulis masyarakat Bali. Akan tetapi, leksikon-leksikon itu belum dimasukkan ke dalam kamus bahasa Bali. Apabila dicermati lebih jauh, kosa kata yang berkaitan dengan bidang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Bali. Dengan demikian, memasukkan leksikon-leksikon ini ke dalam kamus bahasa Bali merupakan legitimasi bahwa bahasa ini telah menjadi bagian dari khazanah kosa kata bahasa Bali.

4.2 Cara Pembentukan Unsur Leksikal/Kosa Kata Baru

Seperti yang telah diuraikan di depan, bahwa pemekaran kosa kata bahasa Bali dapat dilakukan dengan cara menyerap dan memanfaatkan leksikon dari bahasa sendiri, bahasa serumpun dan nasional, serta bahasa asing. Khusus untuk bahasa asing, sebelum masuk ke dalam bahasa Bali, kata-kata tersebut umumnya diserap ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu. Berikut ini akan dilihat realitas pembentukan unsur leksikal baru dalam bahasa Bali, baik yang diserap dari bahasa Bali maupun dari bahasa bahasa asing. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan unsur leksikal bahasa Bali dalam pembentukan kata terutama istilah-istilah modern merupakan upaya bahasa Bali untuk menerjemahkan kemajuan zaman dari khazanah kata yang dimilikinya. Sementara itu, penyerapan unsur leksikal bahasa serumpun dan nasional termasuk bahasa asing merupakan upaya adopsi dan adaptasi bahasa tersebut dalam bahasa Bali.

4.2.1 Cara Pembentukan Kosa Kata yang Berasal dari Bahasa Bali

Secara teoritis, pembentukan kata yang berasal dari bahasa yang bersangkutan dapat dilakukan dengan empat cara yakni (1) memilih kata dalam bahasa sendiri dan memberinya makna yang baru lewat proses perluasan atau penyempitan makna asalnya; (2) pengaktifan unsur leksikal lama (*arkhais*) dengan makna yang sama atau makna yang baru lewat perluasan atau penyempitan makna; (3) proses pemajemukan dengan unsur leksikal yang ada; (4) penciptaan bentuk baru lewat proses pengakroniman.

Memilih kata dalam bahasa sendiri dan memberinya makna yang baru lewat proses perluasan atau penyempitan makna asalnya merupakan cara pertama yang dapat dilakukan untuk pembentukan leksikal baru dalam bahasa Bali. Contohnya dalam bahasa Bali Kuna, kata *putu* yang semula artinya cucu, dalam perkembangannya juga diartikan anak pertama. Di dalam bahasa Bali Kuna juga ditemukan kata *pageh* yang bermakna ‘teguh pendirian’, bentuk *pageh* ini kemudian diwariskan dalam bahasa Bali Baru dengan makna ‘teguh pendirian, kukuh, dan pagar’. Contoh pembentukan kata dengan cara ini tidak terlalu produktif ditemukan dalam pembentukan leksikal bahasa Bali yang baru.

Yang lebih produktif yaitu pengaktifan unsur leksikal lama (*arkhais*) dengan makna yang sama atau makna yang baru lewat perluasan atau penyempitan makna. Pengaktifan unsur leksikal lama ini biasanya diikuti juga dengan proses pemajemukan. Misalnya kata *kriya patra* dalam ranah modern yang diartikan sebagai ‘makalah’ atau ‘kertas kerja’. Apabila dilihat asal-usul katanya, maka kata ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *kriya* yang artinya ‘kerja’, dan kata *patra* ‘sayap burung, bulu, daun, daun bunga, tanaman yang harum semerbak, surat, dokumen, daun yang ditulisi (Zoetmulder:1982:797). Kata *kriya mitra* yang diartikan ‘sponsor’ atau ‘kerabat kerja’ di ranah penyiaran juga berasal dari pengaktifan leksikal arkhais yang berasal dari bahasa Sansekerta diikuti dengan proses pemajemukan. *Kriya mitra* berasal dari kata *kriya* ‘kerja’, dan *mitra* ‘sahabat, rekan, teman’. Pengaktifan unsur arkhais yang diikuti proses pemajemukan ini diterima dengan baik dalam kehidupan masyarakat Bali kini. Begitu pula kata *maha gotra* ‘keluarga besar’ yang sering ditemukan dalam silsilah keluarga. Kata *maha gotra* juga berasal dari bahasa Sansekerta yakni kata *maha* ‘besar’ dan *gotra* ‘keluarga, suku bunga, keturunan, sanak’ (Zoetmulder, 1982:306).

Penciptaan bentuk baru lewat proses pengakroniman dalam bahasa Bali tidak begitu produktif. Akan tetapi, beberapa contoh pengakroniman ini menarik untuk dicermati. Hal ini dikarenakan, bentuk-bentuk leksikon baru tersebut hampir tidak diketahui berasal dari proses pengakroniman. Misalnya, kata *kipa* dalam kalimat *ia makatang jangkrik kipa* ‘dia mendapatkan jangkrik yang hanya memiliki satu paha. Kata *kipa* sebenarnya berasal dari pengakroniman *siki paa* dalam bahasa Bali yang artinya ‘satu paha’. Begitu pula, kata *doplang*, misalnya dalam kalimat *disubane bakat jekjek cengure ento doplang*. Kata *doplang* sejatinya berasal dari kata *dwa* ‘dua’, *paa* ‘paha’, dan *ilang* ‘hilang’. Kata-kata pengakroniman ini dalam bahasa Bali sangat jarang diketahui bahwa asal-usul katanya berasal dari sebuah pengakroniman.

4.2.2 Cara Pembentukan Kosa Kata Baru

Berasal dari Bahasa Serumpun, Nasional, dan Bahasa Asing

Cara pembentukan leksikon-leksikon yang berasal dari luar bahasa Bali dapat dikatakan mengalami proses adopsi dan adaptasi. Adopsi seperti yang dikatakan di atas, merupakan proses penyerapan leksikon baru tanpa mengalami perubahan struktur dan makna. Sedangkan proses adaptasi merupakan proses penyerapan kosa kata baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk/struktur kata. Leksikon-leksikon yang diserap dari bahasa serumpun biasanya tidak mengalami proses adaptasi, mengingat bahasa serumpun memiliki kedekatan tertentu dari segi bentuk dan maknanya. Misalnya leksikon yang diserap dari bahasa Jawa seperti kata *pajeg* ‘pajak’ dan *ayu* ‘cantik’. Sementara itu, leksikon yang diserap dari bahasa Nasional, terkadang harus mengalami penyesuaian bentuk/struktur katanya. Terlebih kosa kata yang diserap dari bahasa asing, jelas ada perubahan dari segi struktur katanya, ketika diserap menjadi bagian dalam bahasa Bali. Berikut ini contoh cara pembentukan leksikon baru dari bahasa serumpun, nasional, dan bahasa asing.

1. *Dibi rame anake mayah pajeg di banjare*
‘kemarin banyak orang yang membayar pajak di banjar’
2. *Sasukat negaran iragane nganutin sistim demokrasi nyansan nyele kang gumine*
‘semenjak negara kita menganut sistem demokrasi, semakin buruk kondisi negara ini’
3. *Universitas Udayana wantah universitas sane kapertama ring Bali*
‘Universitas udayana adalah universitas yang paling pertama ada di Bali’

Demikianlah cara pembentukan kosa kata baru yang berasal dari bahasa serumpun, bahasa Nasional, dan bahasa asing. Sejumlah fakta kebahasaan yang tersaji di atas merupakan suatu fakta bahwa bahasa Bali merupakan bahasa yang terbuka dan dinamis untuk mengadopsi serta mengadaptasi kosa kata bahasa lain untuk memperkaya bahasa Bali. Keterbukaan tersebut sesungguhnya mengindikasikan vitalitas bahasa Bali untuk tetap hidup di tengah-tengah arus peradaban global.

4.2 Pembinaan Bahasa Bali melalui Regulasi

Pembinaan bahasa Bali tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya suatu regulasi yang mengatur. Bertalian dengan hal tersebut, dua aturan penting yaitu Peraturan Daerah Provinsi Bali dan Peraturan Gubernur Bali perlu dipaparkan dalam tulisan ini karena sejatinya aturan tersebutlah yang menjadi ‘pilar-pilar’ penyangga eksistensi bahasa Bali dalam menghadapi tantangan global. Pertama, Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 1

tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Berdasarkan tata aturan yang termuat dalam Perda tersebut pada bab VIII pasal 10 tentang Pembinaan bahasa, aksara, dan sastra Bali bahwa pembinaan dilakukan oleh Gubernur, Bupati, dan Walikota di seluruh wilayah di Bali.

Pembinaan tentang bahasa, aksara, dan sastra Bali dilakukan melalui sejumlah hal berikut ini:

- a) jenjang pendidikan formal dan nonformal;
- b) mengadakan Penyuluh Bahasa Bali di setiap desa di Bali yang mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada Perangkat Daerah;
- c) membentuk kelompok peneliti bahasa, aksara, dan sastra Bali dan bekerja sama dengan lembaga terkait;
- d) mendorong dan memfasilitasi lembaga masyarakat dalam perlindungan dan, pengembangan, pemberdayaan, dan pemanfaatan potensi bahasa, aksara, dan sastra Bali;
- e) meningkatkan kuantitas, kualitas pengajar, dan penyuluh bahasa, aksara, dan sastra Bali;
- f) pemberian penghargaan kepada masyarakat yang luar biasa telah berjasa dalam perlindungan, pengembangan, pemberdayaan, dan pemanfaatan potensi bahasa, aksara dan sastra Bali.

Untuk mengintensifkan pembinaan tersebut di atas, maka pemerintah dalam hal ini Gubernur, Bupati, dan Walikota berkewajiban sebagai sebagai berikut:

- a) mewajibkan seluruh jalur dan jenjang pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran/mata kuliah bahasa Bali sebagai Muatan Lokal/Mata Pelajaran wajib diajarkan minimal 2 (dua) jam per minggu;
- b) berkoordinasi dengan pimpinan perguruan tinggi/swasta yang ada di Bali untuk menjadikan bahasa Bali sebagai Mata Kuliah Penunjang sesuai dengan bidang studinya.
- c) mengadakan guru-guru bahasa Bali di setiap jenjang pendidikan baik Pegawai Negeri Sipil maupun non-Pegawai Negeri Sipil;
- d) menyediakan bahan-bahan pengajaran di seluruh jalur dan jenjang pendidikan, serta bahan-bahan bacaan untuk perpustakaan;
- e) menyelenggarakan bulan bahasa Bali setiap bulan Februari; dan
- f) menggunakan bahasa Bali pada hari-hari tertentu.

Seperti yang disebutkan pada dua pasal di atas, peraturan tersebut menjamin keberlangsungan pembinaan bahasa Bali di masa kini dan di masa depan. Dengan adanya

Perda di atas, maka ranah pendidikan sebagai ujung tombak pelestarian dan pengembangan bahasa Bali dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Dengan pembinaan bahasa Bali yang dilakukan pada jalur formal dan nonformal, serta pengajaran bahasa Bali pada seluruh jenjang pendidikan termasuk perguruan tinggi, maka vitalitas hidup bahasa Bali dalam menghadapi tantangan global sejatinya dapat diperkuat. Di samping Peraturan Daerah di atas, usaha pembinaan bahasa Bali juga diperkuat oleh Peraturan Gubernur Bali. Sejumlah aturan yang dapat memperkuat eksistensi bahasa Bali berdasarkan Peraturan Gubernur yang dapat dipilah menjadi peraturan dalam bidang bahasa, aksara, dan sastra Bali tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Dalam bidang bahasa Bali, Peraturan Gubernur Bali mengenai penggunaan bahasa pasal 4 dan 5 serta pasal 6 tentang penghargaan menyatakan sebagai berikut:

Pasal 4

1. Bahasa Bali wajib digunakan sebagai sarana komunikasi dalam keluarga suku Bali.
2. Bahasa Bali wajib digunakan sebagai sarana komunikasi dalam segala kegiatan agama Hindu, adat, dan budaya Bali.
3. Bahasa Bali wajib digunakan sebagai sarana komunikasi pada hari-hari tertentu baik pada instansi pemerintah maupun swasta.
4. Bahasa Bali wajib digunakan sebagai sarana komunikasi, termasuk pemberian informasi pada layanan masyarakat (publik) baik pada instansi pemerintah maupun swasta.

Pasal 5

1. Penggunaan bahasa Bali sebagaimana disebutkan pada pasal 4 ayat 3 wajib dilaksanakan setiap hari Rabu.
2. Penggunaan bahasa Bali sebagaimana disebutkan pada pasal 4 ayat 3 wajib dilaksanakan setiap hari Purnama dan Tilem.
3. Penggunaan bahasa Bali sebagaimana disebutkan pada pasal 4 ayat 3 wajib dilaksanakan setiap hari Ulang Tahun Provinsi Bali pada tanggal 14 Agustus.
4. Penggunaan bahasa Bali sebagaimana disebutkan pada pasal 4 ayat 3 wajib dilaksanakan selama sebulan setiap Bulan Bahasa Bali pada bulan Februari.

Untuk menguatkan peraturan tentang penggunaan bahasa Bali, Peraturan Gubernur Bali juga memuat mengenai Bulan Bahasa pada pasal 4 dan 5 serta pasal 6 tentang penghargaan menyatakan sebagai berikut:

Pasal 4

5. Bulan Bahasa Bali adalah penyelenggaraan berbagai hal dan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, aksara, dan sastra Bali yang berlangsung selama sebulan.
6. Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali sebagaimana yang dimaksud pada pasal 4 ayat 1 dilaksanakan pada setiap bulan Februari.
7. Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1), disiapkan dan diselenggarakan oleh Gubernur melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan Lembaga Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.

Pasal 5

5. Penyelenggaraan bulan bahasa Bali sebagaimana yang dimaksud pada pasal 4 ayat 1, dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan festival, lomba, serta seminar bahasa, aksara, dan sastra Bali dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat.

6. Selama penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali sebagaimana dimaksud pada pasal 4 pada ayat 1 dan 2, masyarakat Bali Wajib Berbahasa Bali baik pada instansi pemerintah, maupun nonpemerintah/swasta.

Pasal 6

1. Dalam penyelenggaraan bulan bahasa Bali, pemerintah wajib memberikan penghargaan kepada pengarang dan tokoh masyarakat yang berjasa bagi kemajuan bahasa, aksara, dan sastra Bali.
2. Penghargaan sebagaimana dalam pasal 6 ayat 1 disebut dengan nama “Bali Sastra Nugraha”.
3. Penghargaan sebagaimana dalam pasal 6 ayat 1 diberikan kepada:
 - (a) Pengarang Sastra Bali Tradisional.
 - (b) Pengarang Sastra Bali Modern.
 - (c) Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali.
4. Penghargaan Bali Sastra Nugraha sebagaimana disebutkan dalam pasal 6 ayat 1, berupa pin emas, sejumlah uang, dan sertifikat/piagam, serta diserahkan oleh Gubernur Bali.

Di samping peraturan dalam bidang bahasa, peraturan Gubernur Bali tentang aksara Bali pada pasal 4 dan 5 dinyatakan sebagai berikut.

1. Penulisan aksara Bali di samping huruf Latin dalam berbagai ranah merupakan langkah untuk lebih memberikan perhatian atas perlindungan, pengembangan, pemberdayaan, pemanfaatan, dan pembinaan aksara Bali bagi masyarakat Bali.
2. Penulisan aksara Bali di samping huruf Latin dalam berbagai ranah sebagaimana yang dimaksud pada pasal 4 ayat 1 berlaku pada semua papan nama baik dalam ranah tradisional maupun modern, baik pada instansi pemerintah maupun swasta.
3. Penulisan aksara Bali di samping huruf Latin dalam berbagai ranah, sebagaimana yang dimaksud pada pasal 4 ayat 1, wajib digunakan pada pengumuman-pengumuman atau informasi tertulis di tempat-tempat umum, baik yang dikelola pemerintah, swasta, maupun perorangan.
4. Komposisi penulisan aksara Bali di samping huruf Latin dalam berbagai ranah pada pasal 4 ayat 2 dan 3 wajib dilakukan secara berimbang.

Pasal 5

1. Aturan atau sistem penulisan aksara Bali di samping huruf Latin dalam berbagai ranah sebagaimana yang dimaksud pada pasal 4 ayat 2 dan 3 ditetapkan dalam sebuah buku pedoman.
2. Buku pedoman sebagaimana yang dimaksud pada pasal 5 ayat 1, disusun dan diputuskan melalui loka karya oleh Lembaga Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur.

Demikianlah Peraturan Daerah dan Gubernur Bali dalam upaya untuk menguatkan vitalitas bahasa Bali sehingga tetap ajeg dan berkembang menghadapi tantangan global. Dua tata aturan tersebut memiliki kekuatan mengikat yang tinggi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di Bali. Dengan adanya aturan di atas, bahasa Bali diharapkan dapat tetap hidup menembus ruang dan waktu sebagai warisan peradaban batin bagi masyarakat Bali.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Bali memiliki historis dan dinamika yang sangat panjang mulai dari masa Bali Kuna hingga modern saat ini. Dalam perkembangannya, tidak semua konsep-konsep yang berkaitan dengan dinamika masyarakat modern dapat diwahanainya. Sehingga

pemekaran kosa kata bahasa Bali sebagai bagian dari perencanaan bahasa Bali sangat diperlukan. Pemekaran kosa kata bahasa Bali dapat bersumber dari bahasa Bali sendiri, bahasa serumpun, nasional, dan asing. Sementara itu, pembentukan leksikal baru dalam bahasa Bali dapat dilakukan dengan cara adopsi adaptasi dan penerjemahan. Pembinaan bahasa Bali sesungguhnya berkaitan erat dengan regulasi yang mengikat penutur bahasa Bali dan pihak-pihak pemangku kepentingan untuk tetap melestarikan dan mengembangkan bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Bali.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Gede. 2006. *Kebijakan Strategi, dan Revitalisasi Bahasa Bali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Bawa, I Wayan. 1985. *Studi Sejarah Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Bawa, I Wayan. 1988. *Dinamika Bahasa Bali dalam Menyongsong Masa Depan Bangsa* (dimuat dalam majalah Widya Pustaka, penyunting I Gusti Ngurah Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Jendra, I Wayan. 1985. *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta. Djambatan
- Moeliono, Anton M. 1991. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Pembangunan Bangsa* (dimuat dalam majalah Widya Pustaka dengan penyunting I Gusti Ngurah Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Sancaya, Windhu IDG. 2004. *Bahasa Bali Jagadhita : Bahasa Budaya dan Pengetahuan*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Suasta, Ida Bagus Made. 2006. *Berpidato dengan Bahasa Bali*. Denpasar : Jurusan Sastra Daerah aklutas Sastra Universitas Udayana
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Denpasar : Pustaka Pelajar

Sumerta, I Made. 1990. Pemekaran Kosa Kata Bahasa Bali Sebuah Alternatif dalam Proses Pengembangan Bahasa (Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Udayana).

Zoetmulder, P.J dan S.O Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Lampiran 1.

Contoh Pemekaran Kosa Kata Bahasa Bali dalam Ranah Tradisional dan Modern



Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi
(MGPSSR)

http://iwayanjatiyasatumingal.blogspot.com/

ucapan swasti prapta dalam spanduk

Free WFLID | Desкто... | tentukansuaramu.org | Majalah Hindu Rad... | KRISHNA DUTA

Google Translate: This page is in Indonesian. Translate it using Google Toolbar? Learn more Not in Indonesian? Help us improve

KRISHNA DUTA

Aksara, Basa lan Sastra Bali

PONDOK DOWNLOAD SEKAR RARE

"Om Swastyastu, swasti prapta aturang titiang majeng ring para sameton blogger sami, durusang macecingak ring blog titiang, pinaka anggen jalaran masadu wirasa, mogi-mogi wenten pikenohnyane"

SENIN, 21 OKTOBER 2013

Teknik-Teknik Evaluasi Hasil Belajar

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Wand dan Brown, "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu" (Nurkencana dan Sunartana, 1990: 11). Selain itu, Rasyid dan Mansur (2008: 3) mendefinisikan evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk

INDIK TITIANG:

I Wayan Jatiyasa
Ikuti 36

Titiang yoana tuna kaweruhan, tuna arta brana, miwah tuna kanti sane embas saking yasa kerti guru rupaka malarapan tresna asih ring pianak. Sakewanten malarapan sangkaning pasucan Ida Sang Hyang Widhi Wasa prasida napak kauripan ring jagat sekala.

Lihat profil lengkapku

LABEL

Desktop 11 12:20 11/05/2014

Lampiran 2. Daftar Contoh-Contoh Pemekaran Kosa Kata Bahasa Bali

1. Sumber Kosa Kata yang Berasal dari Bahasa Bali

Kosa Kata	Asal Kata	Makna
<i>rahajeng semeng</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	selamat pagi
<i>rahajeng siang</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	selamat siang
<i>rahajeng sore</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	selamat sore
<i>rahajeng wengi</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	selamat malam
<i>swasti prapta</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	selamat datang
<i>swasti lumaku</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	selamat jalan
<i>astu siddhi</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	semoga berhasil
<i>astungkara</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	semoga berhasil
<i>kriya patra</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	Makalah
<i>mahagotra</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	keluarga besar
<i>nawa warsa</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	tahun baru
<i>nara wakya</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	Pembicara
<i>murda wakya</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	Pendahuluan
<i>kriya mitra</i>	Sansekerta/B.jawa Kuna	kerabat kerja

2. Sumber Kosa Kata yang Berasal dari Bahasa Serumpun

Kosa Kata	Asal Kata	Makna
<i>gawe</i>	Jawa	Kerja
<i>pajeg</i>	Jawa	Pajak
<i>ayu</i>	jawa	Cantik
<i>begak</i>	Lombok	Sombong
<i>auk</i>	Lombok	Kakak

3. Sumber Kosa Kata yang Berasal dari Bahasa Nasional

No.	Bahasa Bali	Bidang	Arti
1.	Sosialisme	ideologi	'paham sosialis'
2.	Demokrasi	Politik	'demokrasi'
3.	Presiden	Politik	'Presiden'
4.	Impor	Ekonomi	'impor'
5.	Prajurit	Hankam	'prajurit'
6.	Film	Kebudayaan	'film'
7.	Islam	Agama	'Islam'

4. Sumber Kosa Kata yang Berasal dari Bahasa Asing

No.	Bahasa Bali	Asal Serapan	Penyesuaian	Arti
1.	<i>Lampu</i>	Belanda	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>lamp</i>	'lampu'
2.	<i>Buku</i>	Belanda	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>boek</i>	'buku'
3.	<i>Bangku</i>	Belanda	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>bank</i>	'bangku'
4.	<i>Cawan</i>	Cina	Tidak mengalami penyesuaian bentuk/diadopsi secara langsung	'tempat air'
5.	<i>Mi</i>	Cina	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>mie</i>	'jenis makanan'
6.	<i>Adil</i>	Arab	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>auil</i>	'adil'
7.	<i>Akal</i>	Arab	Mengalami penyesuaian dari bentuk <i>ākal</i>	'pikiran'